

BAB I

PENDUHLUAN

A. Latar Belakang

Isu kerusakan lingkungan hidup dewasa ini telah berkembang menjadi persoalan global yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Perubahan iklim, pencemaran air dan udara, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta menurunnya kualitas ekosistem merupakan fenomena yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata akibat keterbatasan teknologi, melainkan berakar pada krisis nilai dan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan semata, tetapi juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran etis dan spiritual.¹

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan sejak dini. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah menjadi ruang penting untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup sebagai wujud pengamalan ajaran Islam secara kaffah.²

¹ Astuti, N., & Rahayu, S. (2022). Integrasi Nilai Keagamaan Dan Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45–63.

² Hasanah, U. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78–90.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fi al- ardh yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi. Konsep ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan eksploitatif, melainkan hubungan yang didasarkan pada tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan. Al- Qur'an secara eksplisit melarang tindakan perusakan lingkungan (fasad fi al-ardh) dan mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan.³ Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari nilai-nilai keislaman yang seharusnya terinternalisasi dalam proses pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran PAI. Seperti halnya terdapat pada Q.S Al-A'raf : 59 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik...” (QS Al-A'raf: 56)

Menurut Imam Ibnu Katsir, Q.S. Al-A'raf ayat 59 menegaskan bahwa dakwah Nabi Nuh berpusat pada penanaman nilai tauhid sebagai dasar kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, dalam perspektif ekoteologi Islam, nilai tauhid menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Sedangkan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, Q.S. Al-A'raf ayat 59 menegaskan pentingnya tauhid sebagai dasar pembentukan akhlak dan tatanan kehidupan yang baik. Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa dakwah Nabi Nuh bertujuan mengarahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya orientasi hidup. Dalam perspektif ekoteologi Islam, nilai

tauhid tersebut menjadi landasan moral bahwa manusia berkewajiban menjaga dan memelihara alam sebagai ciptaan Allah.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologis belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Pembelajaran PAI cenderung masih berfokus pada aspek kognitif dan normatif, seperti penguasaan konsep akidah, ibadah, dan akhlak dalam bentuk hafalan dan pemahaman teks, tanpa diikuti dengan pengalaman kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk persoalan lingkungan hidup.⁴ Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang dipelajari seringkali berhenti pada tataran pengetahuan, belum terwujud secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam rendahnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah, seperti masih ditemukannya perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian fasilitas sekolah, serta minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dalam PAI dengan praktik nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan transformatif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI. Ekoteologi merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara ajaran teologi dengan isu-isu lingkungan hidup, dengan menekankan bahwa kepedulian terhadap alam merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan manusia kepada

Tuhan.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, ekoteologi berfungsi sebagai kerangka nilai yang menghubungkan ajaran tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial-ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diajak merefleksikan implikasinya dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI menjadi semakin relevan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, khususnya melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran melalui eksplorasi masalah nyata di lingkungan sekitar. Pendekatan ini menekankan pada penguatan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian sosial, sehingga sangat potensial untuk dijadikan media integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai ekoteologi dalam pendidikan Islam masih berfokus pada integrasi materi pembelajaran, pengembangan karakter peduli lingkungan, atau implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam mata pelajaran PAI melalui kegiatan kokurikuler Proyek P5, terutama dengan menghubungkan dimensi teologis Islam seperti tauhid, amanah, khalifah fil ardh, mizan, dan akhlak terhadap lingkungan dengan praktik pembelajaran berbasis proyek di tingkat SMP, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan Proyek P5 sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan perilaku ekologis peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek konseptual, tetapi juga menganalisis proses implementasi, strategi penanaman nilai, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 2 Leuwimunding. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan kesadaran ekologis peserta didik.

SMPN 2 Leuwimunding merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “ Pagi Ceria ” sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Tema ini memberikan ruang yang luas untuk menanamkan kesadaran lingkungan melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Namun demikian, pelaksanaan P5 pada umumnya masih lebih menekankan aspek kegiatan praktis dan belum secara eksplisit diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang terdapat dalam mata pelajaran PAI.

Secara umum, permasalahan lingkungan di lingkungan sekolah, seperti penggunaan sampah plastik sekali pakai dan pemanfaatan area hijau yang belum optimal, masih menjadi tantangan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai ekoteologi melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kegiatan Proyek P5 agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak pada sikap perilaku peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kondisi empiris di SMPN 2 Leuwimunding Majalengka, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum memiliki panduan yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam materi pembelajaran PAI.

2. Guru PAI masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi PAI, seperti thaharah, akhlak terhadap lingkungan, dan adab menjaga kebersihan, dengan isu-isu lingkungan hidup yang diangkat dalam kegiatan Proyek P5.
3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Pagi Ceria belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru PAI sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan yang peduli terhadap lingkungan.
4. Integrasi antara pembelajaran PAI di kelas dengan kegiatan proyek P5 masih berjalan secara parsial dan belum terencana secara sistematis.
5. Guru PAI masih menghadapi kendala dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai ekoteologi dengan aktivitas proyek P5.
6. Dampak integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan proyek P5 terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik belum diketahui secara jelas.
7. Belum terdapat kajian yang secara khusus menggambarkan bentuk dan proses integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI

melalui kegiatan Proyek P5 di SMPN 2 Leuwimunding.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada integrasi nilai-nilai ekoteologi yang berkaitan dengan kepedulian dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menurut ajaran Islam.

2. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Integrasi nilai-nilai ekoteologi dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
4. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Leuwimunding.
5. Subjek penelitian dibatasi pada guru PAI dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan proyek P5.
6. Penelitian ini hanya membahas proses pelaksanaan integrasi nilai-nilai ekoteologi dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan peserta didik.
7. Penelitian ini tidak membahas kebijakan P5 secara umum di luar konteks pembelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan Proyek P5 di SMPN 2 Leuwimunding Majalengka?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai ekoteologi pada materi PAI dalam pelaksanaan Proyek P5 di SMPN 2 Leuwimunding Majalengka?
3. Bagaimana dampak integrasi nilai-nilai ekeotologi pada materi PAI dalam kegiata Proyek P5 terhadap kesadaran ekologis peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 2 Leuwimunding Majalengka.

2. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai ekoteologi pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan Proyek P5 di SMPN 2 Leuwimunding Majalengka.
3. Untuk menganalisis dampak integrasi nilai-nilai ekoteologi pada materi PAI dalam kegiatan Proyek P5 terhadap kesadaran ekologis peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian akademik mengenai integrasi ekoteologi dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PAI.
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada konteks pendidikan ekologis.
- c. Menjadi dasar bagi pengembangan teori atau model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dalam konteks Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Menjadi referensi dalam merancang pembelajaran dan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam kegiatan P5.

b. Bagi Peserta Didik

Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran ekologis yang lebih kuat melalui pengalaman proyek yang bermakna dan berbasis nilai Islam.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas implementasi P5 serta memperkuat kolaborasi lintas mata pelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang pendidikan ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan dalam Kurikulum Merdeka.

G. Kerangka Teori

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap persoalan lingkungan hidup yang semakin kompleks. Krisis ekologis global seperti kerusakan alam, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang berorientasi pada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pendekatan ekoteologi menjadi landasan penting dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan kesadaran ekologis.

Ekoteologi merupakan perspektif teologis yang memandang alam sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga kelestariannya. Dalam Islam, konsep ekoteologi tercermin dalam ajaran tauhid, amanah, khalifah fil ardh, serta larangan melakukan kerusakan (fasad) di muka bumi. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai pengguna alam, tetapi juga sebagai penjaga dan pemelihara lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi Islam menempatkan tanggung jawab

ekologis sebagai bagian integral dari ibadah dan pengamalan keimanan.

Nilai-nilai ekoteologi dalam Islam meliputi beberapa aspek utama, yaitu: (1) tauhid ekologis, yang memandang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah; (2) amanah, yaitu tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat lingkungan; (3) khalifah, yang menegaskan peran manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi; (4) keadilan ekologis, yakni pemanfaatan sumber daya alam secara seimbang dan tidak eksploitatif; serta (5) akhlak lingkungan, berupa sikap peduli, hemat, dan bertanggung jawab terhadap alam. Nilai-nilai ini menjadi dasar konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berwawasan lingkungan.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam mata pelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengaitan materi ajar dengan isu-isu lingkungan hidup yang kontekstual. Materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam memiliki potensi besar untuk dikontekstualisasikan dengan nilai kepedulian lingkungan. Melalui proses integrasi ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap nyata peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, integrasi nilai-nilai ekoteologi dapat diperkuat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menanamkan karakter dan kompetensi abad ke-21 kepada peserta didik. Salah satu tema dalam P5 adalah tema GEBER, yang sangat relevan dengan nilai-nilai ekoteologi. Melalui kegiatan proyek, peserta didik diajak untuk mengamati permasalahan lingkungan di sekitar mereka, merancang

solusi, serta merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang melandasi tindakan tersebut.

Peran guru PAI dalam kegiatan Proyek P5 sangat krusial sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi. Guru PAI berperan mengintegrasikan ajaran Islam dengan aktivitas proyek, membimbing refleksi keagamaan peserta didik, serta menanamkan nilai akhlak lingkungan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi pada mata pelajaran PAI melalui kegiatan Proyek P5, diharapkan terbentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Kerangka teori ini menjadi dasar konseptual dalam memahami hubungan antara ekoteologi, pembelajaran PAI, dan pelaksanaan Proyek P5 sebagai upaya pendidikan karakter berbasis lingkungan di SMPN 2 Leuwimunding.